

SEKOLAH

Tong Tong Kentongan dibunyikan. Tanda bel masuk berbunyi. Hari ini adalah hari yang istimewa untuk Pak Suryo, ia diangkat menjadi kepala desa setelah yang lama di pecat.

Walaupun telah menjadi kepala desa, Pak Suryo tetap mengajar di sekolah.

Hari ini Pak Suryo mengajar di kelas kami. Satu-satunya kelas dengan murid terbanyak, yaitu Tujuh orang . Di sekolah sederhana beratapkan pelepah pohon kelapa kami menuntut ilmu. Hanya di tikar nyaman yang mulai usang kami duduk.

Sekolah kami kira-kira sebesar lapangan bulu tangkis yang tiap kelasnya di batasi dengan anyaman dari bambu. Walaupun kondisi sekolah kami seperti ini, kami tetap semangat.

Tepat pukul delapan, sekolah dimulai.

“ Hai anak-anak apa kabarnya?” Tanya Pak Suryo yang masuk ke kelas dengan semangat.

“ Baaiik paak ” jawab kami serentak.

“Baiklah, keluarkan buku Pendidikan Kewarneaannya ”.

Oh ya, buku-buku disini didapatkan dari lungsuran perpustakaan di sekolah-sekolah di kota yang tidak terpakai. Bu yasmin yang membawanya.

“ Hari ini kta akan belajar mengenai Hak dan Kewajiba ” “ jelas pak suryo.” “Ada yang tahu perbedaan Hak dan Kewajiban ? ”

“ Pak ! ”Arman mengangkat tangan.

“ Ya Arman, coba jelaskan. ”

“ Hak itu adalah sesuatu yang di dapatkan setelah melaksanakan Kewajiban, sedangkan Kewajiban adalah sesuatu yang harus kita kerjakan untuk mendapat Hak pak. ”

“ Bagus Arman, sekarang apa Kewajiban kita ? ” Tanya Pak Suryo.

“Makan Pak ! ” ucap Setyo.

“ Maksud bapak bukan itu, malahan makan adalah kebutuhan. Kalau tidak makan, kita bisa mati. ”

“ Pak ! ” Aku mengajukan diri.

“ Silakan Joko. ”

“ Belajar Pak ! ” ucapku.

“ Nah, iya. Itu yang bapak maksud. Benar Joko. ”

Kami belajardengan semangat, kami punya cita-cita. Kami akan terus berusaha. Kami belajar samapi pukul 12.00, setelah itu biasanya aku membantu ibu ku diladang.

~ ~ ~ ~

Sampai dirumah, Aku sibuk bercocok tanam di ladang, menggantikan sekarang Ibu sedang mencuci baju di sugai. Ayahku berdagang hasil ladang kota, bersama Abang. Aku tidak sendiri di ladang, ada Siska adikku. Ia baru lima tahun, mana mungkin tinggal dirumah sendiri.

Malam harinya Ayah pulang, walaupun banyak yang terjual, masih ada jualan yang belum laku. Kami makan bersama setelah itu.

Setelah makan aku bergegas menyelesaikan PR ku yang telah menunggak untuk diselesaikan.

~ ~ ~ ~

Keesokan harinya di sekolah

Teman-teman ku saling berkerumunan. Hari ini Aku agak telat, karena Siska merengek ingin ikut Ayah berdagang. Aku terpaksa membujuk Siska terlebih dahulu.

“ Iya loh, kata orang dra.....”

“ Teman-teman, ada apa ini ? ” Tanyaku.

“ Pak Rahmadan Jok, ” jawab Ardi.

“ Kenapa ? ”

“ Dia dipecat karena mabuk. ” Lanjutnya.

“ Jadi ? ” Tanyaku.

“ Ya ampun Joka, ini sudah sering dibicarakan akhir-akhir ini. ” Jelas Rini sebenarnya aku sudah tau, tadi malam saat mengerjakan PR dekat Ayah. Ayah bercerita kepada Ibu tentang Pak Rahmadan, kata Ayah ia mabuk karena minuman miras di rumahnya. Istrinya

tidak tahu, juga anaknya. Sebenarnya anak nya juga sekolah disini, kelas tiga. Disini total seluruh siswa ada sepuluh, tujuh orang kelas enam, satu orang kelas empat dan dua orang kelas tiga.

Pak rahmadan mabuk hingga membawa senjata tajam tadi malam. Tapi aku tidur. Jadi aku tidak tahu. Lalu beberapa hari yang lalu ia bekerja seperti biasa di kantor kepala. Desa selain berdagang, ayah di amanahi menjadi sekertaris desa. Waktu itu ayah ada disana membantu pak Rahmadan karena ada tamu yang datang. Tapi ayah hanya bercerita sampai sana, Jadilah aku kurang mengerti mengapa pak Rahmadan di pecat.

Aku meminta Rini bercerita. Kebetulan ia tahu ceritanya.

“Jadi pak Rahmadan tiba-tiba mabuk di kantor. Sepertinya ia juga minum dikantor. Dan mirisnya ia mabuk di depan para orang perusahaan yang ingin mengambil alih sekolah kita. Mereka akan membeli tanah sekolah kita dan menjadikannya sebagai pabrik. Dan aku yakin desa kita lama kelamaan juga akan tergusur.”

“Ooh.” Jawab kami serentak.”

“Satu lagi, pak Rahmadan meng”iya” kan saja apa kata orang orang itu karena ia sedang tidak sadar.” Lanjut Rini” makanya kepala desa diganti.”

Setelah itu kami melanjutkan pelajaran. Hari ini yang masuk adalah Bu Yasmin. Ia membawa sekardus buku. Kami senang bukan kepalang. Di dalam kardus itu ada buku pelajaran sampai buku cerita, walaupun sudah koyak.

Sekolah kami tidak punya meja ataupun kursi, jadi kami belajar di tikar saja. Sekolah hari ini berjalan lancar, besok kami belajar dengan Bu Raya. Ia suka bercerita.

~ ~ ~ ~

Aku pulang kerumah. Ternyata ayah sudah pulang, namun seperti, buru-buru pergi lagi.

“Bu, ayah kemana?” Tanyaku.

“Ayah ada urusan mendesak di kantor kepala desa.”

“Bersama pak suryo?”

“iya”

“Ada urusan apa?”

“Ibu juga tidak tahu.”

Baiklah, aku tidak terlalu ambil pusing. Lebih baik aku pergi lading.

“Siska ikut abang tidak?”

“Yaa...”

“Tapi sesampainya aku di ladang, aku dikagetkan dengan mobil – mobil besar yang parkir di dekat tanaman wortelku.

“ Dari mana datangnya ini ? “ Tanyaku dalam hati.

“ Bang ! liat itu “ Siska menunjuk ke arah orang yang menginjak tanaman wortelku. Aku kesal, tapi aku tak berani melawannya.

~ ~ ~ ~

Setelah kejadian sore tadi, malamnya aku memberi tahukannya kepada Ayah. Ayah bilang orang – orang itu ingin menggambil tanah kita. Mereka ingin menjadikan pabrik. Mereka menyogok warga desa dengan uang yang cukup banyak.

Ayah hanya bilang itu, karena setelahnya Pak Suryo datang dan meminta ayah berkumpul bersama warga desa lainnya untuk membicarakan perkara itu.

~ ~ ~ ~

Keesokan harinya aku bersekolah seperti biasa. Seperti yang aku katakan kemarin, Bu Raya akan hadir hari ini. Bu Raya mengajar dengan banyak cerita. Awalnya kami bercerita tentang masa penjajahan Belanda. Hingga kami sampai pada topik tentang adanya sekolah kami.

“ Ibu mau bertanya, apakah semuanya dengan tulus ingin sekolah? “

“ Iya Buu..... “ jawab kami serentak.

“ Apa tujuan kalian kemari ? “:

“ Ingin mendapat ilmu buu..... “

“ Apa yang kalian lakukan dengan ilmu? Bukankah di desa kita kebanyakan memilih menjadi pedagang atau petani. Buat apa kalian belajar mata pelajaran seperti PKN dan lain – lain ? “

Kami semua diam, berfikir.

“ Baiklah, ibu mau bercerita. “ Bu Raya diam sejenak. Sekolah bermula dari seorang ketua desa kita yang sudah wafat . Yang membuka pikiran penduduk desa untuk sekolah. Bapak itu awalnya hanya datang untuk mengamati desa ini, lalu ia melihat peluang besar bagi penduduk di sana. Semangat belajarnya. Dahulu orang tua kalian ketika bapak itu datang mereka antusias karena akan diajarkan sesuatu.

Bapak itu datang dari sebuah sekolah, ia sengaja pindah ke desa untuk mengajarkan anak – anak di desa kita. Bapak itu bersama teman – temannya mereka membangun sekolah ini bersama teman – temannya. Walaupun seadarnya mereka ajak warga desa untuk belajar, terutama anak – anak.

Tahun – ketahun anak – anak desa makin giat belajar. Sampai suatu ketika terjadi gempa bumi dan hujan deras yang mengakibatkan kerusakan yang parah. Rumah mereka hanyut, orang tua dan teman mereka banyak yang meninggal. Mereka trauma, tak ingin keluar dari posko pengungsian. Bapak tadi juga wafat.

Namun masih ada rekan – rekannya yang terus mengajak anak – anak di desa untuk kembali bersemangat. Guru – guru itulah yang membimbing mereka. Mereka tak ingin meninggalkan desa. Mereka hanya ingin mencerdaskan penduduk desa.

Dulu penduduk desa hanya ingin menjadi petani, pedagang atau hanya ibu rumah tangga. Ibu juga begitu dulu, tapi ibu ingin belajar di kota, ingin mendapatkan ilmu untuk bisa mengajarkan anak – anak di desa. Walaupun orang tua ibu pun ikut pergi ketika banjir bandang karena hujan deras saat itu.

Lalu di kota, ibu bertemu Bu Yasmin, ibu mengajak untuk mengajar di desa. Bu Yasmin ingin pula mengajar di sini, walaupun rumahnya jauh. Bahkan kalau dipikir – pikir lebih baik Bu Yasmin di kota, rumahnya dekat dan lebih banyak muridnya.

Begitu pula pak Suryo, ia juga teman sepermainan ibu dulu yang punya cita – cita yang sama. Bu Hermi, Pak Darman, kami hanya ingin anak – anak di sini mendapatkan haknya. Mereka butuh pengetahuan. Kini sudah banyak penjajah yang berasal dari negeri sendiri. Kita harus pintar.

Tepat setelah Bu Raya bercerita.

Tok..... Tok..... suara pintu kayu di ketuk dengan keras.

“Permisi ! ada orang di dalam ? suara pria dengan lantang terdengar. Semua orang langsung keluar.

“Maaf pak, ini ada apa ? “ Tanya Bu Raya.

“ Tanah ini akan kami beli. Jadi mulailah mengosongkan tempat ini ! “

Kami semua terdiam, sejak kapan ? Bukankah belum ada persetujuan yang jelas.

“ Maaf pak, bukankah belum ada persetujuan yang jelas ? “

“ Kepala desa telah setuju buk !” jawab pria itu.

“ Kepala desa kami telah berganti pak. “

“ Siapa ? Rahman kan ? “

“ Bukan pak, kami sudah menjadi Pak Suryo. “ jawab Bu Raya.

Bu Hermi segera mencari Pak Suryo.

~ ~ ~ ~

Tak lama setelah itu, akhirnya Pak Suryo dan Ayah datang. Namun kesalnya, mereka tak sepakat. Mereka tetap ingin membeli tanah sekolah kami. Tapi mereka berjanji tak akan menggusur tempat – tempat selain di sini.

~ ~ ~ ~

Malamnya semua setiap kepala keluarga berkumpul di depan kantor kepala desa. Membicarakan tentang yang tadi siang. Penduduk desa Namun kami bersedih. Setelah kami dipindahkan ke sebuah rumah milik salah satu penduduk. Karena sudah tua, mereka tinggal berdua saja.

~ ~ ~ ~

Seminggu kemudian

Kami sekolah di rumah nenek ashari. Nenek itu ramah. Kejadian seminggu lalu mulai kami lupakan. Sebenarnya orang perusahaan itu sudah mengincar tanah itu sejak lama.

Pak Suryono, sebagai kepala desa ia bangga dengan kami. Suatu ada acara di balai desa. Oh ya, pabrik yang akan di bangun itu kami bantuan. Jadi kami bisa mengolah lapangan sepak bola menjadi desa.

“ Saya sangat bangga melihat anak – anak kita yang semangat saya akan berusaha menjadikan kita dan anak – anak kita sejahtera saya akan berusaha membangun kembali sekolah mereka yang ada. Kita sama – sama menjadikan diri sendiri orang yang cerdas. Saya juga meminta maaf atas kekacauan yang terjadi sebelumnya dari kita. Semoga kita selalu bahagia dan hidup rukun. Ucap Pak Suryo.

~ ~ ~ ~

Tak lama setelah itu penduduk desa yang dulu enggan masuk sekolah mulai mengikuti proses belajar di sekolah. Kami akan terus belajar untuk menjadi orang yang membanggakan desa dan Negara.

~~~~~

Sebulan kemudian.

Sebentar lagi kelas enam akan lulus. Kami masih bertujuh, dan kami akan melanjutkan pendidikan. Biasanya para orang tua setelah lulus sekolah dasar akan bekerja.

Kami, tidak. Kami akan terus belajar, kami akan jadi orang yang memiliki nama yang dikenal oleh semua orang di seluruh dunia.

~ ~ ~ ~

Setelah kelulusan, seperti janji kami, kami akan lanjut sekolah. Aku kini sekolah di kota. Biarlah jauh, yang penting aku masih bisa menuntut ilmu.

Sekolah baru kini hamper jadi. Walaupun hanya sederhana. Adikku, Siska ia juga masuk sekolah. Siswanya kini mulai bertambah.

Di sekolah itu terpajang secantik kertas dari alumni yang dulu.

*Guru, apalah kami tanpa kalian.  
Kami tahu kata semangat dari kalian.  
Kami tahu jalan hidup karena kalian.  
Maafkan kami jika perbuatan kami yang buruk.  
Dan terimakasih untuk segala ilmu, semangat dan motivasi kalian.  
Kami janji akan lanjutkan perjuangan kalian.*

Terima kasih kami  
- Joko, Setyo, Arman, Satria, Rini, Diana dan Elia -

